

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latihan membaca pemahaman adalah latihan membaca yang berusaha mendapatkan substansi bacaan/teks secara utuh. Membaca pemahaman adalah salah satu latihan kritis dalam upaya untuk mengambil informasi, data, atau adil untuk menimbulkan kegembiraan. Seperti yang dijelaskan oleh Burns, kapasitas untuk belajar adalah “penting dalam masyarakat yang terdidik”. Bagaimanapun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan terdorong untuk menghafal.¹

Menurut Officialni dan Juanda, membaca pemahaman atau membaca untuk pemahaman bisa menjadi kerangka gerakan membaca dengan tujuan paling memahami substansi pesan yang terkandung dalam membaca. Pemahaman membaca lebih menekankan pada otoritas membaca substansi, bukan pada bacaan yang bagus, cepat atau sedang.² Membaca dengan teliti dapat memberikan dampak sosial yang kokoh terhadap peningkatan kecakapan siswa. Pemahaman membaca merupakan salah satu sudut pandang bakat dialek yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, khususnya di kelas lanjutan. Melalui tindakan ini siswa dapat memperoleh data secara reseptif. Disebut responsif karena dengan membaca, seseorang akan mendapatkan data, mengambil informasi dan

¹Samsu Somadayo, (2011), *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta : Graha Ilmu, Hal. 6.

²Resmini, N & Juanda, D, (2007), *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*, Bandung: UPI Press, Hal. 80.

pertemuan yang tidak terpakai.³ Pengembangan modul pendidikan 2013 yang menekankan pada perbaikan budi pekerti (karakter) menjadikan tugas seorang guru bukan untuk bertukar informasi, tetapi lebih-lebih untuk membentuk karakter siswa.⁴

Abidin mengemukakan bahwa belajar untuk dipelajari dapat diartikan sebagai suatu susunan latihan yang dilakukan siswa untuk mewujudkan bakat membaca. Selain itu, dijelaskan pula bahwa belajar mengkaji tidak seperti yang dilakukan agar siswa dapat membaca dengan teliti, tetapi juga merupakan suatu persiapan yang mencakup semua latihan mental dan pertimbangan siswa dalam memahami, mengkritisi, dan menirukan pembicaraan yang tersusun. Menurut dia, latihan yang dapat dilakukan siswa sangat beragam tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran.⁵

Berdasarkan hasil PIRLS (Advance in Worldwide Perusing Proficiency Think about) tahun 2011, Indonesia menempati posisi ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor normal 500. Sementara itu, dalam kurun waktu tersebut uji profisiensi yang dilakukan oleh PISA (Program for Worldwide Understudy Evaluation) pada tahun 2009 Indonesia menempati posisi ke-57 dengan skor normal 402 dari skor normal 500.⁶ Dan dalam tes pendidikan yang diadakan oleh PISA tentang pendidikan matematika, membaca, dan sains pada

³Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, (2001), *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Yogyakarta: PAS. Dawud, Nurhadi, Yuni Pratiwi, Abdul Rani, Hal. 10.

⁴Rora Rizki Wandini, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran tematik*, Jurnal Nizhamiyah No. 2, Vol. VII, Desember 2017/ISSN 2086-4205. Hal. 96.

⁵Abidin, Y, (2012), *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, Hal. 4.

⁶Zaina Al Fath dkk, *kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Konsep dan Implementasi)*, (2018), Jurnal Abdau Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol.1 No. 2 p-ISSN: 2622-3902. Hal. 2.

tahun 2012, Indonesia menempati posisi ke 64 dari 65 negara yang diteliti dengan mendapatkan nilai normal 396 dari 500, dan pada tahun 2015 tes pendidikan yang diadakan oleh PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 69 dari 76 negara dengan skor normal 397, dari skor normal dunia 500.⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh R&D Bappeda pada tahun 2017, ditemukan bahwa penelusuran arsip kota Probolinggo masih sepi. Rekornya adalah 0,22% dari seluruh penduduk kota Probolinggo, yaitu kurang lebih 113 orang yang suka membaca dari 250.000 penduduk di kota Probolinggo.⁸

Berdasarkan hasil kajian persiapan yang dilakukan analisis melalui wawancara dengan instruktur dan pertimbangan observasional dalam tinjauan IV MIN 4 Asahan (7, 8 dan 9 Januari 2021), diperoleh data bahwa siswa sebagian besar apa adanya. mampu menjawab pertanyaan yang benar-benar terkait dengan substansi bacaan. Siswa pada umumnya datang pendek ketika mereka diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan. Hal ini terlihat bahwa dalam membaca pemahaman, siswa belum dapat menemukan sebagian besar pemikiran dari bacaan, belum dapat menemukan desain hubungan antar ide, belum dapat menemukan pemikiran yang paling dalam dalam membaca, dan belum dapat menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kata-kata klaim mereka. Begitu jauhnya, siswa seolah-olah mendapatkan pemahaman dari pendidik tanpa mereka mengetahui dan memahami makna dari bacaan itu sendiri.

⁷Antoro, Billy, *Gerakan Literasi Sekolah Dari Pucuk Hingga Akar Sebuah Refleksi*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), Hal. 5.

⁸Arief Anas, *Rendah, Minat Baca Warga Kota Probolinggo hanya 0,22 persen*, Diakses pada laman <https://faktualnews.co/2019/12/17/rendah-minat-baca-warga-kota-probolinggo-hanya-022-persen/182211/> 24 November 2020 : 21.00 WIB

Pembelajaran yang kurang ideal untuk menguji pemahaman siswa kelas IV MIN 4 Asahan, seperti yang telah ditetapkan, harus segera dibenahi/ditingkatkan. Kemajuan ini harus dilakukan secara komprehensif, meliputi sudut penataan, penggunaan dan penilaian. Dalam perencanaan, penelitian guru dapat menyiapkan sebuah sumber belajar. Dalam penelitian sumber belajar yang digunakan berupa cerita humor. Dalam pelaksanaan kemampuan membaca pemahaman dapat di mulai dari mengajarkan ADIK SIMBA dengan sumber belajar yang digunakan dalam cerita humor. Dalam evaluasi, anak didik mengetahui isi dari membaca pemahaman melalui sumber belajar yaitu cerita humor, bukan hanya mengetahui, akan tetapi paham, dapat menjelaskan ulang isi cerita humor tersebut, dan dapat menyimpulkan isi dari cerita humor tersebut.

Menurut Aan Khasanah & Isah Cahyani (2016), Guru harus menerima bahwa kemampuan membaca siswa adalah sesuatu yang dapat diciptakan dan harus dipersiapkan secara terus-menerus pada setiap tingkatan, terutama pada tingkat sekolah dasar. Penggunaan metodologi QAR berhasil jika siswa telah menguasai penggunaan kata tanya dan kalimat tanya yang tersusun rapi. Instruktur harus memiliki beberapa keterampilan menangani dan dapat mengoordinasikan pertanyaan QAR sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca yang diantisipasi. Instruktur harus menggabungkan latihan pra-membaca, saat-membaca dan pasca-membaca dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Kewenangan strategi belajar membaca pemahaman yang berbeda dapat membuat lebih mudah bagi instruktur untuk mengarahkan siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Belajar membaca bukanlah hal yang wajar

untuk mempelajari huruf-huruf yang berbunyi atau mendapatkan informasi yang terkandung dalam membaca, tetapi belajar membaca dapat menjadi cara untuk menanamkan pola pikir dan perilaku siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, indikator dari kemampuan membaca pemahaman yang peneliti telah buat mengemukakan pendapat mengenai isi cerita teks humor, mengetahui tokoh-tokoh cerita humor, menjelaskan kembali isi cerita humor, menyebutkan makna isi serta manfaat cerita, dan menganalisa cerita tersebut. Pada akhirnya menggunakan ADIK SIMBA, penelitian Aan Khasanah & Isah Cahyani (2016) memiliki indikator yang sama dengan penelitian saya, namun strategi pembelajarannya yang berbeda.

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Pernyataan di dukung oleh peneliti terdahulu, di antaranya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rora Rizki Wandini dkk, 2021, menghasilkan penelitian berkaitan dengan analisis dan pembahasan data, dapat disimpulkan bahwa siswa membaca pemahaman dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan kosakata diri sendiri dalam strategi pengumpulan. Ini strategi memungkinkan siswa untuk mencari kata baru atau kata sulit dan mendefinisikannya. Dari kegiatan ini, siswa dapat memperkaya kosa kata mereka yang membantu mereka dalam pemahaman. Itu peningkatan keterampilan siswa dalam pemahaman membaca dapat dilihat secara keseluruhan, persentase yang diperoleh dari siklus I dan siklus II. Peningkatan yang signifikan adalah dari 65,7% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Persentase ini menunjukkan bahwa siswa membaca pemahaman mencapai lebih tinggi dari sebelumnya. Peneliti ini

meneliti tentang membaca pemahaman, sama dengan yang saya teliti, namun bedanya hanya saja pada jenis sumber yang kami masing-masing di teliti.

Selain itu, Amalia Khusnul Khotimah dkk, mengungkapkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kategori langsung, hal ini ditunjukkan dengan nilai yang diperoleh dari soal tes pemahaman bacaan yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam tanya jawab. Dari penelusuran pertanyaan yang muncul, diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa siswi kelas IV SD Negeri Dwija Harapan memiliki rata-rata 66% dalam kategori sedang.. Penelitian ini sudah mumpuni (layak) untuk dijadikan penelitian relevan di karenakan tahap penelitiannya di lakukan berulang, penelitian ini juga sama dengan penelitian yang akan saya teliti mengenai membaca pemahaman, bedanya penelitian yang saya lakukan dengan adanya sumber cerita humor.

Berdasarkan kenyataan itulah peneliti mengangkat judul ***“Pengaruh Cerita Humor Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Di Kelas IV MIN 4 Asahan, Kec.Aek Kuasan”***.

B. Identifikasi Masalah

1. Setiap siswa memiliki kemampuan membaca berbeda-beda.
2. Banyak siswa yang tidak menyimpulkan bacaan yang telah ia baca.
3. Banyak siswa yang tidak bisa menceritakan (mengungkapkan) kembali dari isi bacaan.
4. Media yang digunakan pendidik (guru) belum tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca.
5. Cerita humor lebih mudah untuk di pahami siswa.
6. Cerita humor memiliki kompleksitas yang lebih mudah dalam kemampuan membaca pemahaman.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh penerapan cerita humor terhadap kemampuan membaca pemahaman saat ini di MIN 4 Asahan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi cerita humor dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman saat ini di MIN 4 Asahan.
2. Untuk mengetahui bagaimana siswa menyimpulkan isi cerita serta menjelaskan kembali isi bacaan cerita humor di MIN 4 Asahan.
3. Untuk melihat hasil apakah cerita humor berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman di MIN 4 Asahan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Hipotetis:

- a. Munculnya pemikiran ini diharapkan dapat memasukkan pemahaman ke dalam keterampilan pemahaman membaca melalui cerita-cerita lucu dan juga dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai masukan dalam memberikan pemikiran atau pemikiran kepada guru untuk memperhatikan bakat membaca siswa dalam belajar.

2. Manfaat yang Layak:

- a. Bagi sekolah Dapat memajukan mutu pembelajaran yang mempengaruhi mutu sekolah karena kapasitas pengajar untuk melaksanakan kewajibannya secara profesional dan mendukung prestasi sekolah di era mutu lulusan yang mampu bersaing di luar sekolah nantinya.
- b. Bagi guru Dapat meningkatkan kualitas pendidikan guru dalam membaca keterampilan pemahaman, serta memberikan pengaturan dan mengubah tradisi pembelajaran membaca konvensional.
- c. Bagi siswa Dapat memajukan daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran dialek bahasa Indonesia kira-kira dengan membaca pemahaman, sehingga lebih mahir dan berhasil dalam belajar kehidupan dan kehidupan sehari-hari.
- d. Untuk penulis Untuk mengambil keterlibatan koordinat dalam bidang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN